



**GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN
BAHASA DAN SAstra INDONESIA**

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/ghancaran>
E-ISSN : 2715-9132 ; P-ISSN: 2714-8955
DOI 10.19105/ghancaran.vi.7079



**Representasi Nasionalisme dan Implementasi
Profil Pelajar Pancasila pada Film “Susi Susanti -
Love All” dalam Perspektif Semiotika Roland
Barthes**

Rika Ayu Perdana*

* Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Islam Malang
Alamat surel: rikaayu22.96@gmail.com

Abstract

Keywords:

Representation;
Nationalism;
Pancasila Student
Profile; Semiotics

Film is a means of communication in which elements of language are created. It is on this basis that this study seeks to examine the semiotic aspects of the representation of nationalism and the implementation of the Pancasila Student Profile in the film entitled "Susi Susanti – Love All". This research was conducted using a qualitative-descriptive method using the point of view used by Roland Barthes. The units of analysis are words (dialogue), images (symbols), and sound. This study concludes that the representation of nationalism and the Pancasila Student Profile in the film being analyzed can be seen through the dialogues of the actors, film scenes, and the images and symbols in the film. This aspect can be seen as the meaning of the film which is connotative, denotative, or mythical in nature. 2) Presentation can be done verbally or non-verbally. There are several dialogues that reflect the implementation of the Pancasila Student Profile.

Abstrak:

Kata Kunci:

Representasi;
Nasionalisme; Profil
Pelajar Pancasila
Simiotika.

Film menjadi sarana komunikasi yang di dalamnya membuat unsur bahasa. Atas dasar itulah penelitian ini hendak mengkaji aspek semiotik terhadap representasi nasionalisme dan implementasi Profil Pelajar Pancasila pada film berjudul “Susi Susanti – Love All”. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif – deskriptif yang mempergunakan cara pandang yang dipakai oleh Roland Barthes. Unit analisisnya adalah kata (dialog), gambar (simbol), dan suara. Penelitian ini menyimpulkan bahwa representasi nasionalisme dan Profil Pelajar Pancasila dalam film yang dianalisis bisa dilihat melalui dialog para aktor, adegan film, dan gambar maupun simbol yang ada dalam film. Aspek tersebut bisa dilihat sebagai makna film yang bersifat konotasi, denotasi, maupun mitos. 2) Penyajian bisa dilakukan secara verbal maupun non verbal. Ada beberapa dialog yang mencerminkan implementasi Profil Pelajar Pancasila.

Terkirim :1 Oktober 2022; Revisi:27 Oktober 2022; Diterima:28 November 2022

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Tadris Bahasa Indonesia
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Ada beragam karya kesusastraan yang beredar di masyarakat, namun tidak semua karya tersebut populer untuk dikaji dari sisi akademis. Kebanyakan akademisi atau sastrawan cenderung gemar menganalisis karya-karya tulis jika dibandingkan karya sastra yang berbentuk film. Hal tersebut kemungkinan besar disebabkan oleh kerumitan sastrawan untuk membedah unsur semiotika yang terkandung dalam film. Tingkat kesulitan dalam menganalisis karya sastra film bisa terjadi pada saat menerapkan semiotika sebagai alat yang dipergunakan untuk menganalisis. Sejatinya analisis semiotika justru memberikan ruang yang kompleks untuk menganalisis unsur tekstual film, sekaligus bisa memunculkan adanya kemungkinan pembongkaran praktik ideologis Irawanto (1999).

Pada dasarnya film memiliki elemen yang lebih kompleks jika dibandingkan dengan karya sastra tekstual seperti novel, maupun prosa. Film bisa meliputi dua aspek sekaligus, yakni verbal maupun non-verbal, tekstual maupun audio-visual. Atas dasar itulah film menjadi sarana komunikasi yang efektif karena di dalamnya mengamodir penggunaan bahasa. Bahasa penting digunakan untuk menyampaikan informasi baik secara individual maupun kultural kepada komunikan Arief (2013:358). Bahasa bisa menjadi sarana komunikasi individual ketika di dalamnya memuat ide, gagasan, maupun perasaan *person to person*, sedangkan bahasa secara kultural bisa difungsikan sebagai alat komunikasi dari satu generasi ke generasi selanjutnya untuk mewariskan sistem sosial budaya yang telah dianut oleh masyarakat secara turun temurun.

Latar belakang kultur penting untuk digarisbawahi guna menunjukkan perbedaan karakteristik antar kelompok. Mengorganisasikan tanda dan pertanda untuk ditafsirkan pada dasarnya merupakan bentuk komunikasi bahasa yang mewakili suatu kebudayaan bisa muncul atau dimunculkan. Budaya dan komunikasi memiliki keterkaitan yang erat, dimana di dalam budaya telah terkandung dinamika dan sistem yang mengatur sirkulasi simbol komunikasi. Selain itu komunikasi dapat mengalihgenerasikan unsur-unsur budaya Arief (2015).

Berbagai hal baik positif maupun negatif semakin berkembang pada era globalisasi seperti sekarang ini. Teknologi informasi saat ini semakin berkembang tidak hanya mampu membantu manusia melakukan komunikasi secara tekstual, namun saat ini kecanggihan teknologi informasi bisa mempermudah komunikasi secara audio-visual melalui alat yang disebut gawai atau *gadget*. Alat tersebut bisa dipergunakan oleh siapa saja dari kalangan mana saja dengan akses yang mudah. Kecanggihan tersebut semakin

mengaburkan jarak dan batas yang berada dalam konteks ruang dan waktu. Kendati demikian perlu dipahami bahwa kehadiran teknologi informasi dapat mengancam ideologi, kultur, dan nasionalisme Hendrastomo (2007).

Secara epistemologis nasionalisme berasal dari kata '*nasor*' yang berarti *saya lahir*. Seiring berjalannya waktu khususnya pada abad ke-18, kata *nasor* mengalami transformasi menjadi kata *nation* yang berkonotasi positif. Kata tersebut menjadi kosakata yang lazim digunakan di negara Prancis untuk menyebut parlemen yang ada di sana. Parlemen Prancis menasbihkan dirinya sebagai *assemblee nationale*, jika diterjemahkan memiliki arti majelis nasional. Penggunaan konsep tersebut sengaja dipilih untuk merepresentasikan adanya transformasi pada tubuh parlemen. Sifat yang eksklusif berubah menjadi egaliter karena di dalamnya terdapat kesamaan kelas dalam berpolitik (McLuhan & Fiore, 1967). Bermula dari hal tersebut, kata *nation* digunakan untuk menyebutkan suatu kelompok manusia yang mendiami suatu wilayah dalam kurun waktu yang relatif lama hingga membentuk suatu bangsa. Berawal dari kata *nation* itulah konsep nasionalisme tercetus.

Ancaman degradasi nasionalisme rakyat Indonesia menjadi *problem* yang ditanggapi serius oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Mengetahui ancaman tersebut, Kemdikbud RI merumuskan 'Profil Pelajar Pancasila' sebagai bentuk panduan kurikulum yang memuat implementasi sila-sila Pancasila untuk diajarkan kepada para pelajar di Indonesia. Dikutip dari laman resmi cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id, terdapat enam aspek yang menjadi poin utama rumusan tersebut. Adapun enam aspek tersebut antara lain: Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; Berkebinekaan global; Gotong royong; Mandiri; dan Bernalar Kritis. Pada lima aspek tersebut, nasionalisme termuat dalam poin kedua, yakni berkibinakaan global. Poin kedua tersebut berupaya untuk mengimplementasikan sikap nasionalisme pelajar melalui pengenalan dan pelestarian budaya luhur, menjunjung tinggi lokalitas dan identitas, namun tetap bersikap terbuka terhadap perbedaan global dan bersedia untuk berinteraksi dengan budaya lain.

Berkaitan dengan konsep nasionalisme, artikel ini hendak mengkaji film yang berjudul "Susanti – Love All" untuk menemukan implementasi Profil Pelajar Pancasila yang mencerminkan sikap nasionalisme. Film tersebut menjadi kajian semiotik yang khas karena baru dirilis tiga tahun lalu tepatnya pada Oktober 2019. Selain itu, keunikan film tersebut terletak pada latar kisah yang sedang dibangun. Pada film yang disutradarai oleh Sim F. tersebut merepresentasikan kisah ironi dari tokoh utama yang

berdarah Tionghoa. Tokoh utama dalam film tersebut dipaksa untuk memperjuangkan negara yang bukan tempat kelahirannya, melainkan negara yang justru memperlakukannya secara tidak bersahabat. Akan tetapi dengan penuh semangat nasionalisme, tokoh utama dalam film harus tetap berjuang. Selain dua alasan tersebut, film “Susi Susanti – Love All” dipilih sebagai kajian karena di dalamnya memuat sistem tanda yang memiliki makna nasionalisme.

Pada dasarnya kajian semiotika yang membongkar makna nasionalisme dan Profil Pelajar Pancasila dalam film “Susi Susanti – Love All” masih jarang dilakukan, apalagi yang mempergunakan perspektif Roland Barthes. Perspektif Barthes dipilih karena tokoh tersebut melihat bahwa setiap objek kultural pada dasarnya bisa ditelaah dengan mempergunakan pendekatan tekstual secara lebih umum dan kompleks. Teks yang dimaksud oleh Barthes tidak terbatas pada karya sastra yang bersifat tertulis saja seperti puisi dan novel, melainkan bisa dipergunakan untuk menganalisis karya sastra seperti drama dan film, bahkan bisa juga iklan (Barthes, 1994). Atas dasar itulah, kajian ini hendak mengangkat judul: Representasi Nasionalisme dan Implementasi Profil Pelajar Pancasila pada Film “Susi Susanti – Love All” dalam Perspektif Semiotika Roland Barthes.

METODE

Kajian ini menggunakan pendekatan semiotik. Pendekatan tersebut menurut Semi (1990:85), kontradiktif dengan asumsi yang menyatakan bahwa karya sastra memiliki sistem dan dunia sendiri, sebagai sebuah realitas yang muncul atau dimunculkan di hadapan pembaca, dimana dalam kehadirannya itu karya sastra memiliki potensi komunikatif yang ditengarai dengan adanya lambang-lambang kebahasaan yang memiliki nilai dramatik sekaligus artistik.

Data penelitian ini bersumber dari objek yang sedang diamati (Arikunto, 1996), dalam hal ini ialah karya sastra berupa film berjudul “Susi Susanti – Love All” yang hendak ditelaah tidak hanya dari perspektif sastra namun ditarik pada aspek makna yang ada di balik karya sastra tersebut. Dikarenakan berada dalam karya sastra film, data bisa berbentuk verbal maupun non-verbal. Artinya, data bisa diambil tidak hanya dari unsur adegan audio-visual saja, melainkan juga bisa diambil dari simbol yang dipakai penulis dalam film baik berupa dialog, gestur pemeran, maupun latar yang sedang dibangun.

Adapun langkah yang diambil sebelum menganalisis data ialah dengan cara melakukan observasi dan dokumentasi. Observasi merupakan kegiatan mencermati

objek penelitian secara langsung menggunakan pengindraan. Pengamatan yang dimaksud ialah dengan cara menonton dan mencermati dialog sekaligus adegan dalam film. Hasil observasi kemudian dicatat dan dianalisis sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam kajian ini. Proses dokumentasi juga perlu dilakukan untuk mencari data terkait film yang bisa diperoleh dari sumber referensi tertentu seperti buku maupun internet.

Proses analisis data dalam kajian ini bermula dengan cara melakukan klasifikasi adegan-adegan yang tayang dalam film *Susi Susanti – Love All* berdasarkan fokus penelitian. Setelah dikelompokkan, data tersebut kemudian dianalisis menggunakan model pendekatan semiotik dengan menganut gagasan Roland Barthes. Pendekatan bisa dilakukan dengan menemukan makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terselip dalam setiap adegan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Nasionalisme dan Implementasi Profil Pelajar Pancasila pada Film *Susi Susanti – Love All*

Representasi merupakan proses memperlihatkan (*display*) sekaligus pengodean (*encoding*) simbol-simbol yang melambangkan kedudukan ideologis. Tim O’Sullivan dalam Saiful Totona (2010:277) mengategorisasi representasi dalam dua definisi, *pertama*, representasi diartikan sebagai proses *representing*, *kedua*, representasi didefinisikan sebagai produk *representing* dari adanya proses sosial. Definisi representasi dalam kategori pertama menekankan pada proses, sedangkan kategori kedua menitikberatkan pada produk yang dihasilkan oleh perbutan tanda dan makna.

Sejalan dengan Tim O’Sullivan, Hall (1997) juga mengelompokkan representasi dalam dua bentuk yang dipetakan berdasarkan prosesnya. *Pertama* ialah *representasi mental*. Proses pertama ini masih berupa ‘sesuatu’ yang abstrak dan masih berada pada dunia ideal masing-masing individu. *Kedua* ialah *bahasa*. Tahap kedua ini berperan signifikan untuk mengonstruksi makna. Apa yang ada pada isi kepala individu harus ‘membumi’ agar dapat menghubungkannya dengan konsep-konsep yang lazim dikenal oleh individu lain. Proses untuk mentransfer apa yang ada pada isi kepala kepada individu lain itulah yang pada akhirnya memerlukan “*bahasa*” lengkap dengan tanda atau simbol yang tercakup di dalamnya.

Pada dasarnya film atau bisa juga disebut sebagai *motion pictures* merupakan karya sastra yang mengembangkan seni fotografi yang dipadukan dengan alat yang

disebut proyektor. Pengembangan tersebut dapat dilihat dalam siaran televisi yang ditonton oleh khalayak umum. Seiring perkembangan zaman, siaran televisi tidak hanya bertujuan untuk memberikan hiburan, namun juga memberikan informasi dan edukasi kepada masyarakat, bahkan pada konteks tertentu juga dimanfaatkan sebagai sarana persuasi (Ardianto & Q-Anees, 2007). Adapun definisi film menurut Nicholas Tanis ialah sebuah ilusi atau rangkaian gambar bergerak yang diproyeksi pada layar (Rabiger, 2013).

Boyd Shafer dalam (Adisusilo, 2005:5), memahami nasionalisme dari berbagai sudut pandang karena perbedaan kondisi suatu bangsa baik secara objektif maupun subjektif. Adapun dalam hal ini, Boyd Shafer memaknai nasionalisme dari 5 (lima) pengertian. Melalui lima kategori pengertian ini, peneliti akan menunjukkan representasi nasionalisme dalam film yang berjudul *Susi Susanti – Love All* sebagai berikut:

1. Nasionalisme memiliki pemaknaan yang sama dengan patriotisme, yakni sebagai bentuk rasa cinta yang alami terhadap tanah air yang di dalamnya meliputi ras, bahasa, suku, maupun budaya. Sikap tersebut selaras dengan Profil Pelajar Pancasila poin kedua, tentang Kebinekaan Global. Pada konteks pengertian ini, film *Susi Susanti – Love All* menampilkan pada berbagai adegan dan dialog. Banyaknya simbol bendera merah-putih, bahkan yang tidak dalam bentuk bendera – yakni kain berwarna merah dan putih, banyak dijumpai dalam film ini. Begitu pula kecintaan pada ras, bahasa, atau budaya. Hal ini bisa dilihat pada penggunaan beberapa dialog yang memunculkan bahasa Sunda, Jawa, Batak, bahkan China. Pada adegan bisa disaksikan seperti misalnya para penonton yang terdiri dari berbagai etnis/ras, kompak bersorak mendukung jalannya pertandingan. Adanya lagu kebangsaan bahkan lagu mainan anak-anak yang mencirikan keaslian Indonesia juga mengindikasikan adanya kecintaan terhadap budaya Indonesia.
2. Nasionalisme merupakan doktrin yang menyebutkan bahwa bangsanya sendiri memiliki posisi yang paling dominan dan menganggapnya lebih tinggi jika dibandingkan dengan bangsa yang lain. Doktrin ini disertai dengan tindakan yang agresif. Doktrin tersebut sejalan juga dengan esensi Profil Pelajar Pancasila poin kedua tentang Kebinekaan Global. Pada poin tersebut pelajar diajarkan untuk menjunjung tinggi identitas dan lokalitas yang dimiliki. Aspek representasi makna ini bisa disaksikan –salah satunya– pada adegan ketika Try Sutrisno menancapkan pin-pin bendera merah putih ke atas peta yang menggambarkan negara lain selain Indonesia. Doktrin yang ditekankan bahwa Indonesia harus memenangi pertandingan-pertandingan yang dihadapi, serta upaya agresif dalam mewujudkan

doktrin-doktrin itu terlihat jelas dengan memulangkan beberapa warga negara keturunan yang masih ada di China untuk menjadi pelatih bahkan turut berjuang memenangkan Indonesia.

3. Nasionalisme bisa dilihat sebagai dogma yang mendoktrin individu untuk senantiasa berkorban demi keberlangsungan hidup suatu bangsa. Nasionalisme dalam pengertian ini selaras dengan Profil Pelajar Pancasila poin kedua, dimana para pelajar diminta untuk mempunyai refleksi dan tanggung jawab atas kebinekaan yang sedang diimplementasikan.

Dogma nasionalisme dan representasi Profil Pelajar Pancasila ini bisa diketahui di antaranya ketika papa Susi menekankan agar Susi mampu meraih medali emas untuk bangsa Indonesia. Selain itu, dialog Alan Budikusuma saat mengetengahkan bahwa pejuang sejati adalah mereka yang turut berjuang meskipun tidak jadi juara. Serta tentu saja penjelasan Susi Susanti kepada reporter CNN bahwa ia adalah orang Indonesia, terlepas dari apa ia diakui atau tidak, bahkan dalam posisi itu Susi masih belum mendapatkan kejelasan status kewarganegaraan.

4. Nasionalisme bisa diartikan sebagai sebuah kebaktikan mistis terhadap suatu organisasi sosial yang tidak berada pada ruang materiil namun berada pada ruang ideal. Sesuatu yang dianggap mistis ini merujuk pada bangsa atau *volk* yang kesatuannya dianggap lebih unggul jika dibandingkan dengan entitas lain. Nasionalisme sebagai sebuah kebaktikan ini pada dasarnya serupa dengan Profil Pelajar Pancasila, dimana para pelajar diminta untuk ‘berbakti’ terhadap ideologi bangsa yang berada dalam ruang ideal. Pada makna ini, PBSI bisa dipandang sebagai organisasi sosial dimana di dalamnya para anggota harus mengabdikan diri secara maksimal untuk berprestasi. Karena bagaimanapun, PBSI adalah bagian dari elemen sosial negara Indonesia yang harus mengedepankan dan memperjuangkan persatuan dan kesatuan dalam meraih prestasi yang akan mengharumkan bangsa Indonesia. Hal ini nampak secara jelas pada dialog MF. Siregar “Ya, negara kita ini memang masih banyak tantangannya. Tapi kalau badminton bisa mempersatukan dan memperkuat negara, kenapa tidak?!”
5. Nasionalisme bisa didefinisikan sebagai sebuah tekad yang muncul karena keinginan yang kuat untuk merdeka secara politik, mencari keselamatan, dan mendapatkan *prestise*. Nasionalisme yang didefinisikan sebagai sebuah tekad ini selaras dengan Profil Pelajar Pancasila yang mengajak para pelajar untuk bernalar secara kritis dan kreatif. Pada film Susi Susanti – Love All ini, representasi nasionalisme dan Profil

Pelajar Pancasila di aspek ini lebih banyak ditampilkan secara ironi. Masih adanya diskriminasi ras, kerusuhan reformasi 1998, aksi brutal pada etnis China, dan polemik status kewarganegaraan, menunjukkan bahwa pada latar waktu kejadian film ini keinginan akan kemerdekaan politik, keselamatan, dan *prestise* begitu sangat ingin diraih terutama oleh warga keturunan Tionghoa. Potret keinginan ini sebenarnya justru bisa diartikan bahwa warga keturunan Tionghoa memiliki semangat nasionalisme itu, buktinya sebagian besar mereka masih bersedia memperjuangkan keinginan mereka dan hanya sebagian kecilnya saja yang melakukan perpindahan status kewarganegaraan.

Denotasi, Konotasi, dan Mitos Pada Film *Susi Susanti – Love All Sesuai Perspektif Semiotika Gagasan Roland Barthes*

Roland Barthes merupakan pemikir yang giat meneruskan gaya linguistik dan semiologi yang dicetuskan oleh pendahulunya, Saussure. Buah pikir Barthes cenderung beraliran strukturalis (Thody, 1999). Selain pemikir, Barthes juga dikenal sebagai sosok kritikus yang sering menyoroti sastra Prancis. Atas cara berpikinya itu, Barthes disebut-sebut sebagai tokoh sentral yang berada dalam aliran strukturalisme tahun 1960-an dan 70-an. Barthes melihat bahasa sebagai sistem tanda yang merepresentasikan anggapan masyarakat dalam ruang dan waktu tertentu (Sobur, 2016:63).

Menurut Hawkes, semiologi buah pikir Barthes cenderung mengadopsi gagasan Saussure guna menemukan keterkaitan antara sistem tanda yang dalam hal ini ialah penanda dan petanda. Keterkaitan antara penanda dan petanda bukanlah sesuatu yang seimbang atau sama (*equality*), melainkan terjalin dalam hubungan yang ekuivalen. Artinya, keduanya dipersatukan dalam hubungan yang korelatif. Selain korelasi sistem tanda tersebut, Barthes juga mencermati aspek 'mitos' yang menandai kehadiran suatu masyarakat.

"Mitos" oleh Barthes tidak dipahami dalam definisi klasik, akan tetapi diposisikan dalam proses penandaan dan berada pada ranah semiologi. Mitos dipahami oleh Barthes sebagai entitas yang berada pada level kedua dalam sebuah sistem penandaan. Sederhananya, setelah sistem tanda-penanda-petanda terbentuk, maka tanda tersebut akan menelurkan penanda yang lebih baru (Kurniawan, 2001:22).

Gambaran tentang konsep Barthes terkait konotasi dan denotasi di atas, bisa dilihat pada tabel peta tanda Roland Barthes, sebagai berikut:

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. <i>Denotative sign</i> (tanda denotatif)	
4. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
6. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

Tabel 1. Peta Tanda Roland Barthes

Menelaah peta Barthes di atas dapat diketahui bahwa tanda denotatif (3) disusun oleh dua konsep, yakni penanda (1) dan petanda (2). Pada saat yang sama, tanda denotatif juga menempati posisi yang sama dengan penanda konotatif (4). Analogi sederhananya, seseorang mengenal lebih dahulu unsur materiil yang menyusun denotasi 'singa', setelah itu, unsur konotasi baru bisa muncul seperti kegarangan, harga diri, dan keberanian, menjadi indikator-indikator yang muncul (Sobur, 2016).

Dari berbagai simbol yang merepresentasikan nasionalisme dan implementasi Profil Pelajar Pancasila pada film Susi Susanti – Love All, peneliti mengklasifikasikannya ke dalam Denotasi, Konotasi, dan Mitos dalam; 1) Simbol/Gambar, 2) Adegan/Narasi Latar Suara, dan 3) Dialog. Ketiga klasifikasi tersebut akan dibahas sebagai berikut:

1. Denotasi, Konotasi, dan Mitos dalam Simbol/Gambar

Terdapat banyak denotasi yang berbentuk simbol atau gambar dalam film Susi Susanti – Love All yang bisa dikonotasikan ke arah nilai atau makna nasionalisme yang termuat dalam Profil Pelajar Pancasila. Sebagaimana telah dicetuskan oleh Barthes, konotasi bisa dimaknai sebagai ECR. Adapun E yang dimaksud ialah *Expression*, sedangkan C ialah *Continu/Concept*, dan R ialah korelasi antara E dan C yang bisa membentuk tanda. Ekspresi atau denotasi tersebut menjadi sistem tanda pertama yang memunculkan makna secara konotasi yang tampak ke permukaan secara eksplisit. Alhasil, sistem konotasi tersebut menciptakan beberapa kode yang di dalamnya terkandung secara implisit makna tanda. Area implisit makna tanda di balik kode-kode tersebut oleh Barthes disebut sebagai kawasan ideologi atau mitologi.

Salah satu penggunaan ekspresi nasionalisme dan kebinekaan global dalam film Susi Susanti – Love All adalah simbol warna merah putih. Ada yang secara jelas berbentuk bendera, ada pula yang berbentuk aksesoris atau hiasan dari kain berwarna merah dan putih. Pada tanda ini, secara umum bisa saja memunculkan persepsi atau interpretasi yang beragam, mengingat bahwa negara yang memiliki simbol berupa bendera dengan warna merah-putih tidak hanya Indonesia. Sebut saja semisal negara Monako, juga memiliki bendera yang sama persis dengan negara Indonesia. Akan tetapi,

dengan mencermati bahwa film ini dibuat oleh orang Indonesia dan juga latar alur ceritanya juga di Indonesia, maka dengan sendirinya konotasi yang muncul akan dikaitkan dengan negara Indonesia.

Konotasi tersebut tentu saja akan berhubungan dengan makna nilai-nilai yang umum berlaku sesuai dengan latar historis dan kultural bangsa Indonesia dalam mengartikan simbol warna merah dan putih. Seperti ketika muncul konotasi yang menghubungkan simbol merah putih ini dengan semangat keberanian (merah) dan kesucian (putih). Sehingga pada gilirannya, konotasi eksplisit ini dihubungkan dengan mitos (makna implisit) yang tercermin dalam adegan-adegan film yang mengilustrasikan bangkitnya semangat dan moralitas dalam pertandingan badminton serta hal-hal lain yang berhubungan dengan semangat keberanian serta kesucian.

Denotasi, konotasi, dan mitos yang mengemuka dalam bentuk patung bahkan simbol agama – dengan sendirinya juga harus dihubungkan dengan konteks sosiokultur Indonesia. Seperti halnya patung Lapangan Banteng dan simbol-simbol agama berupa bulan bintang dan salib yang tidak serta merta bisa dilepaskan dari latar belakang historis dan nilai-nilai normatif yang ada di Indonesia. Bahwa agama Yahudi misalnya, bukanlah agama yang diakui oleh undang-undang ada di Indonesia, maka simbol agama Yahudi pun tidak didapati dalam film yang berjudul *Susi Susanti – Love All*.

2. Denotasi, Konotasi, dan Mitos dalam Adegan/Narasi Latar Suara

Film yang berjudul *Susi Susanti – Love All* juga memiliki keragaman yang relatif kaya baik dalam aspek petanda maupun penanda. Pada adegan/narasi latar suara misalnya, dapat kita jumpai pada adegan ketika beberapa kalangan yang menggambarkan multi etnis bahkan ras sekaligus kelas sosial dengan semangat kebersamaan menonton dan menyemangati pertandingan yang dilakukan oleh Susi Susanti dan para atlet lainnya.

Semangat kebersamaan itu tidak hanya ditandai dengan multi etnik; Jawa, Batak, dan lain-lain. Tapi juga multi ras; China, Arab, dan yang lainnya yang sudah menjadi warga negara Indonesia. Serta multi agama; Islam dan Kristen juga berbagai kelas sosial, seperti; pedagang kaki lima, bisnisan, militer, dan lain-lain. Yang mana kesemua itu berkesan memunculkan semangat kebersamaan yang merupakan bagian dari representasi nasionalisme.

Munculnya mitos (makna implisit) kecintaan terhadap negara yang ditandai dengan latar suara berupa lagu-lagu kebangsaan yang hanya ada di Indonesia dapat kita tangkap

salah satunya sewaktu pada atlet dan petinggi PBSI mengangkat tangan menghormati bendera merah-putih dengan diiringi suara lagu Tanah Airku.

3. Denotasi, Konotasi, dan Mitos dalam Dialog

Dialog dalam film *Susi Susanti – Love All* bisa dikatakan padat akan kritik sosial terutama yang ada kaitannya dengan isu SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan). Kita ambil salah satu contoh pada dialog antara MF. Siregar dengan Pak Tong sebagai berikut:

MF : “Itu kenapa kalian kita panggil pulang, supaya disiplin datangnya dari atlit juga. Apalagi atlit dunia.”

Tong : “Bisa aja, Pak. Kami emang kelas dunia, tapi bendera kami masih merah lho Pak.”

MF : “Begini, bagaimana kalau semangat merah nih kita teruskan. Tapi, kita tambah putih, niat untuk ibu pertiwi.”

Ucapan Pak Tong “tapi bendera kami masih merah lho Pak.” Kata (baca:ekspresi) merah di sini bisa memiliki beberapa makna, yaitu; bendera China, semangat keberanian, dan –ketika dikaitkan dengan latar kultrural historis bangsa Indonesia– juga bisa dihubungkan dengan komunis. Munculnya pengembangan makna seperti ini, oleh Barthes disebut sebagai konotasi.

Kepiawaian MF dalam retorika, menyambung dialog tersebut dengan kata (sebagai ekspresi) “bagaimana kalau semangat merah nih kita teruskan. Tapi, kita tambah putih, niat untuk ibu pertiwi.” Dari dialog ini, kata “putih” yang diucapkan MF bisa dikonotasikan sebagai sambungan dari kata “merah”nya Tong, sehingga menjadi merah-putih. Hal ini diperkuat dengan pengekspresian MF menggunakan kata “ibu pertiwi”. Bahwa penekanan terhadap pengertian ibu pertiwi yang juga memiliki konotasi kecintaan dan ketundukan pada ibu (sebagai simbol orang yang melahirkan) adalah varian nama (ekspresi) –selain kata “merah-putih”– terhadap negara Indonesia. Hal ini bisa disebut sebagai proses metabahasa, atau dalam linguistik disebut juga sinonim.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis semiotik film “*Susi Susanti – Love All*” dapat disimpulkan bahwa, *pertama*, film tersebut terselip makna yang bersifat denotasi, konotasi, maupun mitos yang mencerminkan sikap nasionalisme dan implementasi Profil Pelajar Pancasila. Ketiga aspek tersebut tercermin melalui adanya gambar/symbol seperti bendara merah-putih, tempat ibadah, dan patung. Nasionalisme dan kebinekaan global juga tercermin melalui adegan-adegan tertentu, salah satunya ialah adegan pertandingan yang ditonton

oleh masyarakat dari berbagai kalangan yang memuat nilai-nilai dogmatis untuk menjaga nilai-nilai persatuan. Nasionalisme dan kebinekaan global yang direpresentasikan melalui dialog yang merepresentasikan doktrin keunggulan bangsanya sendiri. Doktrin tersebut dimaksudkan untuk mendorong warga negaranya agar berkorban untuk bangsa dan negaranya sendiri. Selain itu, doktrin nasionalisme sebagaimana tercermin dalam Profil Pelajar Pancasila dapat meningkatkan kepercayaan diri warga negaranya untuk meraih prestasi yang besar, serta tekad yang kuat untuk meraih kemerdekaan secara politik, menjaga keselamatan jiwa raga, dan memperoleh *prestise*.

Kedua, representasi sikap nasionalisme dan implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam film yang berjudul “Susi Susanti – Love All” yang tercermin dalam bentuk verbal maupun non verbal. Representasi nasionalisme dan Profil Pelajar Pancasila dalam bentuk non verbal bisa dilihat pada adegan yang memperlihatkan simbol bendera merah-putih, Tugu Monas, Patung Lapangan Banteng, dan adegan yang menancapkan pin bendera di atas gambar peta negara Indonesia. Hal tersebut bisa dimaknai sebagai adegan yang merepresentasikan ekspresi penguasaan (harus memenangi pertandingan), lagu kebangsaan, beberapa bahasa suku di Indonesia, serta gambaran penduduk yang multi-etnik. Selain adegan visual, representasi nasionalisme dan Profil Pelajar Pancasila tergambar dalam adegan verbal yang tercermin melalui adanya motivasi dari pelatih untuk meraih medali emas untuk Indonesia meskipun pada saat itu pemeran belum memperoleh kejelasan status kewarganegaraan.

Penelitian ini hanya berfokus pada aspek semiotik representasi nasionalisme dan implementasi Profil Pelajar Pancasila. Hal tersebut menjadi celah bagi peneliti dikemudian hari untuk memperlebar kajian yang berfokus pada aspek hermeneutik sebagai representasi nilai nasionalisme dan implementasi Profil Pelajar Pancasila yang ada pada film ‘Susi Susanti – Love All’ tersebut. Tidak hanya ditujukan untuk ‘calon’ peneliti selanjutnya, penelitian ini bisa dikonsumsi oleh pembaca sastra dari kalangan masyarakat luas. Penelitian ini bisa menjadi sarana untuk memperdalam dan memperluas wawasan pembaca untuk memahami konsep representasi nasionalisme yang terselip pada film. Para akademisi maupun tenaga pendidik, bisa memanfaatkan penelitian ini sebagai sarana pembelajaran pembangunan karakter ideologis.

DAFTAR RUJUKAN

- Adisusilo, S. (2005). *Sejarah Pemikiran Barat dari yang Klasik Sampai yang Modern* (2 ed.). Universitas Sanata Dharma.
- Ardianto, E., & Q-Anees, B. (2007). *Filsafat Komunikasi*. Simbiosis Rekatama Media.

- Arief, N. F. (2013). Eksplosi Orientasi Budaya Indonesia dalam Wacana Jurnalistik Berbahasa Indonesia. *Litera*, 12(2), 358–366.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21831/ltr.v12i02.1595>
- Arief, N. F. (2015). *Analisis Wacana Eksplanatif* (1 ed.). Penerbit Worldwide Readers.
<http://riset.unisma.ac.id/>
- Arikunto, S. (1996). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Pragmatik*. Rineka Cipta.
- Barthes, R. (1994). *The Semiotic Challenge*. University of California Press. z-lib.org
- Hall, S. (1997). Representation: Cultural Representations and signifying practices spectacle of the other. *Sage Publication*, 391.
- Hendrastomo, G. (2007). Nasionalisme vs Globalisasi ‘Hilangnya’ Semangat Kebangsaan dalam Peradaban Modern. *Dimensia*, 1(1), 1–11.
- Irawanto, B. (1999). *Film. Ideologi, dan Militer: Hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia*. Media Pressindo.
- Kurniawan. (2001). *Semiologi Roland Barthes* (1 ed.). Indonesiatara.
- McLuhan, M., & Fiore, Q. (1967). *The medium is the message: An inventory of effects*. Gingko Press. z-lib.org
- Rabiger, M. & H.-C. (2013). *Directing: Film Techniques and Aesthetics* (5 ed.). Focal Press.
- Sobur, A. (2016). *Semiotika Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Thody, P. (1999). *Introducing Barthes* (R. Appignanesi (ed.)). Ikons Books. z-lib.org
- Totona, S. (2010). *Miskin itu Menjual: Representasi Kemiskinan sebagai Komodifikasi Tontonan*. Resist Book.